

**HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN TINGKAT
RELIGIUSITAS SISWA DI SMP IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**DOKTA ELA FIANITA LUUD
NPM. 1611010398**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN TINGKAT
RELIGIUSITAS SISWA DI SMP IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Drs. Alinis Ilyas, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Agus Jatmiko, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Ada beberapa faktor yang menentukan orientasi religiusitas seseorang, di antaranya adalah kepribadian. Pada dasarnya, kepribadian memiliki banyak definisi dimana istilah kepribadian digunakan untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu. Kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniyah, yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas di mana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, Al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat religiusitas siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian survei, yaitu tipe penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Dalam penelitian survei, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah ditulis dalam kuesioner atau angket. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung yang berjumlah 75 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil teknik *non-probability sampling* dan menggunakan salah satu teknik yang disebut dengan *total sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi di jadikan sampel.

Dari data yang diperoleh melalui uji regresi linear sederhana besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut dengan determinasi (R^2) sebesar 0,502 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (tipe kepribadian) terhadap variabel terikat (tingkat religiusitas) adalah sebesar 50,2%, sedangkan 49,8% ditentukan oleh faktor lain. dari hasil penelitian ini dianalisis menggunakan koefisien korelasi *Product Moment*. Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,708$ dengan r_{tabel} pada taraf

signifikansi 5% sebesar 0,227. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,708 > 0,227$). Dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap variabel Y memiliki derajat korelasi kuat dan bentuk hubungannya yaitu negatif. Keadaan ini menolak H_0 pada taraf signifikansi 5% dan H_a diterima. Dengan demikian ditafsirkan bahwa terdapat pengaruh antara tipe kepribadian dengan tingkat religiusitas siswa dengan korelasi tinggi atau kuat karena berada pada kisaran 0,61 – 0,80 pada indeks korelasi *Product Moment*.

Kata Kunci : Tipe Kepribadian, Tingkat Religiusitas





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : Dokta Ela Fianita Luud

NPM : 1611010398

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**Judul Skripsi : "Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat
Religiusitas Siswa di SMP IT Baitul Jannah
Bandar Lampung"**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

NIP. 195711151992031001

Pembimbing II

Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN
TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA DI SMP IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG"**. Disusun oleh : **Dokta Ela Fianita Luud, NPM
: 1611010398**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam
sidang munaqasyah pada hari/tanggal: **Senin, 19 April 2021**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

(.....)

Sekretaris

: Agus Susanti, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama

: Drs. Haris Budiman, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping I: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II: Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

The meeting of two personalities is like the contact of two chemical substances: if there is any reaction, both are transformed

(Pertemuan dua kepribadian diibaratkan seperti kontak dua zat kimia: jika ada reaksi, keduanya berubah)

Carl Gustav Jung

(psychiatrist, psychoanalyst, and the founder of analytical psychology)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala ridha dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan membutuhkan kerja keras dan juga pengorbanan, maka dari itu penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak S. Sutrisno S.Pd.I (Alm.) dan Ibu Purwati yang sangat saya sayangi, sangat saya kagumi dan sangat saya banggakan. Mereka tiada hentinya mendoakan saya, memberi dukungan, memberi bantuan materil maupun non-materil. Terkhusus untuk Bapak, terimakasih karena sampai saat ini telah menjadi alasan terkuat saya untuk berkuliah disini dan memilih jurusan ini. Untuk Ibu, terimakasih untuk kasih sayang tak terhingga dan perhatian tulusnya selama ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih, baik di dunia maupun di akhirat berupa surga-Nya kelak.
2. Kedua kakak ku, Zue Eri Defi S.Pd dan Zue Laike Losi S.Pd yang selalu memberikan semangat serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat dan teman seperjuangan (Ilham Arif Asidik, Imam Taher Badar Azizi, Muhammad Alif Naufal Jasir, M. Dwi Wahyu Aji, Levirma Prayoga dan Novita Sari) serta keluarga besar PAI H 2016
4. Sahabatku yang selalu ada dan selalu siap direpotkan Anggraini Noviana.
5. Serta almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dokta Ela Fianita Luud, dilahirkan di Palas, pada tanggal 27 April 1998. Merupakan anak ke-3 sekaligus anak bungsu dari pasangan Bapak S.Sutrisno S.Pd.I dengan Ibu Purwati. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sukamulya yang tamat dan berijazah pada tahun 2010, kemudian di lanjutkan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 2 Lampung Selatan yang tamat dan berijazah pada tahun 2013, kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kalianda yang tamat dan berijazah pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang dimulai pada semester 1 TA 2016/2017.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikah rahmat, hidayah, inayah serta nikmat iman, islam dan ihsan kepada kita. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan semoga kita sebagai umatnya mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Dan karena izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Farida, S.Kom, MMSI selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Alinis Ilyas, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik 1 dan Dr. Agus Jatmiko, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik 2 yang selalu memberikan bimbingan, arahan, evaluasi dan saran kepada penulis selama penulisan skripsi.
4. Dosen-dosen yang telah membantu dalam memberikan pencerahan, motivasi, dan mentransfer ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Pihak SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung yang telah membantu penulis dengan memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis hanya mampu memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga budi baik dan bantuan-bantuan tersebut dibalas dengan sebaik-baiknya oleh Allah SWT Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.
Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2021
Peneliti,

Dokta Ela Fianita Luud
NPM. 1611010398



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Batasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kepribadian.....	9
1. Pengertian Kepribadian.....	9
2. Karakteristik Kepribadian	11
3. Struktur Kepribadian.....	12
4. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	16
5. Tipe Kepribadian	21
6. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert.....	28
7. Aspek-Aspek Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	31
8. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian	32
B. Religiusitas	34
1. Pengertian Religiusitas.....	34
2. Dasar Religiusitas	38
3. Dimensi dan Aspek Religiusitas	41
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas ..	48

5. Fungsi Religiusitas	50
C. Tinjauan Pustaka	51
D. Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	55
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
C. Variabel Penelitian	56
D. Definisi Operasional Penelitian	56
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	57
F. Metode Pengumpulan Data	60
G. Instrumen Penelitian	61
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	64
I. Metode Analisis Data	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	67
1. Profil SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung... 67	
2. Sejarah SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung	68
3. Visi dan Misi SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung	69
4. Sarana dan Prasarana SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.....	70
5. Ketenagaan Pendidik SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.....	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	72
1. Uji Validitas	72
2. Uji Reliabilitas	75
3. Uji Normalitas.....	76
4. Uji Linearitas	77
5. Uji Hipotesis	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tabel Kebribadian Menurut Hippocrates dan Galeneus.....	27
Tabel 3.1 : Data Siswa Kelas VIII SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung	68
Tabel 3.2 : Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban.....	70
Tabel 3.3 : Kisi-Kisi Angket Tipe Kepribadian.....	70
Tabel 3.4 : Kisi-Kisi Angket Tingkat Religiusitas.....	71
Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung	78
Tabel 4.2 : Ketenagaan Pendidik SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung	79
Tabel 4.3 : Hasil Uji Validitas Tipe Kepribadian (X).....	81
Tabel 4.4 : Hasil Uji Validitas Tingkat Religiusitas (Y).....	82
Tabel 4.5 : Hasil Uji Reliabilitas Tipe Kepribadian (X)	84
Tabel 4.6 : Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Religiusitas (Y).....	84
Tabel 4.7 : Hasil Uji Normalitas.....	85
Tabel 4.8 : Hasil Uji Linearitas	87
Tabel 4.9 : ANOVA	88
Tabel 4.10 : Model Summary	88
Tabel 4.11 : Correlations.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Nota Dinas
Lampiran 2	: Surat Pra-Penelitian
Lampiran 3	: Surat Balasan Pra-Penelitian
Lampiran 4	: Lembar Pengesahan Seminar Proposal
Lampiran 5	: Lembar Validasi Instrumen Angket
Lampiran 6	: Surat Permohonan Penelitian Via Daring
Lampiran 7	: Surat Balasan Permohonan Penelitian Via Daring
Lampiran 8	: Instrumen Penelitian Variabel X (Tipe Kepribadian)
Lampiran 9	: Instrumen Penelitian Variabel Y (Tingkat Penelitian)
Lampiran 10	: Analisis Item Skor Angket Variabel X (Tipe Kepribadian)
Lampiran 11	: Analisis Item Skor Angket Variabel Y (Tingkat Kepribadian)
Lampiran 12	: Hasil SPSS
Lampiran 13	: Daftar Nama Responden
Lampiran 14	: Dokumentasi Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari sebuah penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan judul akan memberikan sebuah gambaran mengenai keseluruhan dari isi skripsi. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini maka akan secara singkat penulis jelaskan dan uraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis bahas adalah **“Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Religiusitas Siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”**.

1. Tipe Kepribadian

Menurut KBBI, “tipe” (ti-pe) merupakan model, contoh, atau corak.¹ Sedangkan “kepribadian” menurut KBBI adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain.² Tipe kepribadian mengacu pada klasifikasi psikologis dari berbagai tipe individu.³

Dalam penelitian ini penulis meneliti dan mencari tau tipe kepribadian dari siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religius yang berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan. Sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa religiusitas merupakan pengabdian terhadap agama atau keshalehan.⁴

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1530.

² *Ibid.*

³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2015), h. 135.

⁴ *Ibid.*, 1190.

Dalam penelitian ini penulis meneliti dan mencari tau seberapa tinggi religiusitas siswa SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

3. Siswa

Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.⁵

Penelitian ini dimaksudkan kepada siswa kelas 8 di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan diatas maka yang dimaksud dengan judul **“Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Religiusitas Siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”** adalah suatu penelitian yang membahas tentang tipe kepribadian yang dimiliki siswa kelas 8 di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung yang nantinya akan dicari hubungannya dengan tingkat religiusitasnya.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia baik sadar maupun tidak sadar, selalu mempunyai ketergantungan pada kekuatan dari luar dirinya. Ia mempunyai keyakinan untuk mengharapkan bantuan dan perlindungan dari Tuhan. Ia berkeyakinan untuk menemukan ketenangan dalam kehidupan spiritualnya. Berkomunikasi dengan Tuhan-nya dalam bentuk peribadatan ritual keagamaan merupakan suatu dorongan dari dalam jiwa seseorang sehingga memperoleh dorongan spirit dalam menghadapi segala cobaan.⁶

Pemecahan problem kehidupan selalu diarahkan pada nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, yaitu agama.⁷ Segala sesuatu yang tak

⁵ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 33.

⁶ Muin Ghazali, Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 10.

⁷ Muin Ghazali, Nurseha Ghazali, “Deteksi Kepribadian” (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 10, mengutip Dadang Hawari, *Al Qurana; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 72.

terbatas dan tak berujung adalah bagian dari keyakinan agama itu. Keyakinan dalam agama adalah sesuatu yang pasti rasional, tetapi terkadang tak terjangkau oleh akal, namun terhubung oleh hikmah yang sifatnya universal. Semua hal tersebut hanya dengan keyakinan, semuanya dapat dipecahkan, memperoleh kepuasan, dan dorongan batin dalam kehidupan seseorang.⁸

Para psikolog mencoba melihat hubungan manusia dengan Tuhan-nya dari sudut pandang psikologi. Menurut mereka hubungan manusia dengan kepercayaan ikut dipengaruhi dan juga memengaruhi faktor kejiwaan. Proses dan sistem hubungan ini menurut mereka dapat dikaji secara empiris dengan menggunakan pendekatan psikologi.⁹

Psikologi kepribadian telah berdiri lama, dan telah mempunyai jalinan kuat dengan studi ilmiah tentang agama. Di satu sisi, beberapa pelopor yang paling penting psikologi kepribadian, termasuk Galton, Freud, Jung, Allport, dan McClelland, melihat fenomena agama sebagai topik yang menarik dan berharga pada penelitian ilmiah. Di sisi lain, bahkan selama era Allport, peneliti kepribadian terutama memberikan perhatian yang lebih terhadap tema religiusitas.¹⁰

Religiusitas merupakan sebuah konsep yang luas dan cenderung sulit untuk dijelaskan secara definitif. Penjelasannya cenderung berada dalam keterkaitannya dengan istilah “agama”. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa antara “religiusitas” dan “agama” memiliki keterkaitan yang erat secara etimologis karena keduanya berasal dari bahasa Latin yang sama, *religio* atau *religare*, yang berarti mengumpulkan atau mengikat.¹¹

⁸ *Ibid.*

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 2.

¹⁰ Rini Risnawita Suminta, “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Religiusitas”. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2016), h. 215.

¹¹ *Ibid.*

Menurut Manaf , kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “diin” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “religi”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “diin” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.¹²

Ada beberapa faktor yang menentukan orientasi religiusitas seseorang, di antaranya adalah kepribadian. Pada dasarnya, kepribadian memiliki banyak definisi dimana istilah kepribadian digunakan untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu. Para teoretikus biasanya mendaftar konsep-konsep yang dianggap sangat penting untuk menggambarkan individu tersebut. Sejumlah teoretikus memilih memberi tekanan pada fungsi kepribadian dalam menjembatani atau mengatur penyesuaian diri individu.

Kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan rokhaniah, yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas di mana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.¹³

Hartmann mengemukakan bahwa “kepribadian merupakan susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkan kepada orang lain”.

Di samping itu, Al-Qur'an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan gambaran yang benar tentang kepribadian manusia, motivasi utama yang menggerakkan perilaku manusia, serta faktor-faktor yang mendasari keselarasan dan kesempurnaan kepribadian manusia dan terwujudnya kesehatan jiwa manusia.¹⁴

¹² *Ibid.* h. 216.

¹³ Ghufron, *Psikologi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2014), h. 122.

¹⁴ Aat Hidayat, “Psikologi dan Kepribadian Manusia”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2017), h. 469.

Kepribadian meliputi segala corak tingkah laku individu yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang, baik yang datang dari luar atau lingkungan (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal) sehingga corak tingkah laku tersebut merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas bagi individu. Dengan kata lain, segala tingkah laku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan yang timbul dari dalam diri dan lingkungannya.¹⁵

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku, yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan. Sistem nilai merupakan identitas seseorang.¹⁶

Kepribadian sendiri mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian adalah pengarah seseorang dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial maupun fisik. Menurut Allport kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas.¹⁷

Setiap individu memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri dalam berperilaku maupun dalam proses belajar. Karakteristik yang khas dari seorang individu tersebut disebut kepribadian. Kepribadian seorang individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri

¹⁵ Hasmila Sari, Shabri, "Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan universitas Syiah Kuala", *Jurnal Keperawatan*, Vol. 7, No. 2 (Februari 2016), h. 3.

¹⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.* h. 189.

¹⁷ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 70.

individu tersebut yang biasanya merupakan faktor genetik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut yang biasanya dipengaruhi dari lingkungan sekitar.¹⁸

Tipe kepribadian yang berbeda akan memunculkan respon yang berbeda pula terhadap situasi atau lingkungan akademis maupun sosial selama siswa tersebut menjalani kegiatan belajarnya. Ada beberapa tipe kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli. Tipe kepribadian pertama kali diperkenalkan oleh Hippocrates (460-370 SM) yang terbagi menjadi *chloe*, *melanchole*, *phegma*, dan *sanguinis*. Kemudian Galenus (129-200 SM) menyempurnakan pendapat Hippocrates dengan menggolongkan individu menjadi 4 tipe tempramennya yaitu koleris, melankolis, phlegmatis dan sanguinis.¹⁹

Goldberg pada tahun 1981 memperkenalkan dimensi “*Big Five Personality*” yang terdiri dari 5 tipe yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to new experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. Sedangkan Jung membagi tipe kepribadian menjadi 2 yaitu ekstrovert dan introvert.²⁰

Pada penelitian kali ini, penulis fokus untuk melakukan penelitian terhadap kepribadian introvert dan ekstrovert yang dikemukakan oleh Jung. Kemudian akan di hubungkan dengan tingkat religiusitas siswa.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMP IT Baitul Jannah, Kepala Sekolah menyatakan bahwa di SMP IT Baitul Jannah tersebut sebelumnya belum pernah melakukan tes tipe kepribadian. Jadi ini merupakan kali pertamanya di adakan penelitian tipe kepribadian di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tipe-tipe kepribadian dengan fokus penelitian terhadap tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa yang dihubungkan dengan religiusitas. Sehingga untuk menjawab keingintahuan peneliti dalam mengetahui apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 94.

²⁰ *Ibid.*

religiusitas, maka peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Religiusitas Siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

C. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini yaitu “tingkat religiusitas siswa yang dihubungkan berdasarkan tipe kepribadian siswa yaitu kepribadian ekstrovert dan introvert”.

D. Batasan Masalah

Agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yaitu “Hubungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan tingkat religiusitas siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat religiusitas siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat religiusitas siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi islam, khususnya psikologi mengenai sosial dan kepribadian. Selain itu, penelitian ini juga sebagai referensi tambahan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tipe kepribadian dan bahasan mengenai religiusitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat diamalkan oleh siapapun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gagasan pemikiran psikologi dan sosial dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kepribadian merupakan sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap individu atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.¹

Djalaludin mengemukakan bahwa kepribadian adalah sifat khas dari individu yang menyebutkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dengan orang lain.²

Sedangkan secara terminologis, beberapa ahli berpendapat mengenai arti kepribadian, diantaranya yaitu:

a. Allport

Mengemukakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.³ Menurut Allport, kepribadian berasal dari kata *personality* atau *mask*, yaitu topeng yang dipakai komedian atau pemain sandiwara. Pemain itu berbicara melalui pesona, topeng atau peranan yang sedang ia mainkan. Jadi, kita ini dalam kehidupan sehari-hari adalah pemain belaka dalam mengarungi kehidupan yang serba dinamis.⁴

¹ Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 701.

² Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 173.

³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 136.

⁴ Muin Ghazali, Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 20-21.

b. E. Y. Kemp

Mengemukakan bahwa “kepribadian adalah integritas daripada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan ciri khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya”.⁵

c. Morrison

Mengemukakan bahwa “kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial”.⁶

d. Hartmann

Mengemukakan bahwa “kepribadian merupakan susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana dinyatakan dalam corak khas yang tegas yang diperlihatkan kepada orang lain”.⁷

e. Willian Stern

Mengemukakan bahwa “kepribadian merupakan suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang di arahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri”.⁸

f. Prof. Kohnstamm

Ia menentang pendapat William Stern yang meniadakan kesadaran dalam pribadi terutama pada Tuhan. Menurut Kohnstamm, Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain, kepribadian sama artinya dengan *teistis* (keyakinan). Orang yang berkepribadian menurutnya adalah orang yang berkeyakinan ke-Tuhanan.⁹

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 288.

⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.* h. 174.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.* h. 175.

⁹ Djalaludin, *Op.Cit*, h. 175.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang dalam berfikir, berekspresi dan berperilaku yang digunakan untuk bereaksi terhadap rangsangan untuk dapat menentukan individualitas atau karakter seseorang dengan lingkungannya.

2. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian yang sehat menurut E.B Hurlock adalah ditandai dengan:

- a. Mampu menilai diri sendiri secara realistis.
- b. Mampu menilai situasi secara realistis.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Dapat mengontrol emosi.
- f. Mandiri.
- g. Berorientasi pada arah dan tujuan.
- h. Berorientasi keluar (ekstrovert).
- i. Penerimaan sosial (dinilai positif oleh orang lain).
- j. Memiliki filsafat hidup.
- k. Berbahagia.¹⁰

Sedangkan kepribadian yang tidak sehat digambarkan dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mudah marah (tersinggung).
- b. Mudah khawatir dan cemas.
- c. Sering merasa tertekan (stress dan depresi).
- d. Senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau sering berperilaku tidak baik terhadap hewan.

¹⁰ Yusuf S, Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 78.

- e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau diberi hukuman.
- f. Mudah berbohong.
- g. Hiperaktif.
- h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- i. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.
- j. Sulit tidur.
- k. Tidak memiliki rasa tanggung jawab.
- l. Suka mengeluh pusing (bukan sebab organ).¹¹
- m. Kurangnya kesadaran untuk menaati ajaran agama.
- n. Bersikap pesimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan.
- o. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan.¹¹

3. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya *id*, *ego*, dan *super ego*. Dalam diri seseorang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Dan sebaliknya, jika ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamai sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan diri dan lingkungannya. Dengan kata lain efisiensinya menjadi berkurang.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 183.

a. *Id (Das Es)*

Sebagai suatu sistem *id* mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain *id* mengemban prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan naluri dasar: makan, minum, seks, dan sebagainya.¹³

Pleasure principle diproses dengan dua cara:

1) Tindak Refleks (*Refleks Action*)

Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan.

2) Proses Primer (*Primasy Process*)

Proses primer adalah reaksi membayangkan atau menghayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan yang dipakai untuk menangani stimulus kompleks. Misalnya bayi yang lapar membayangkan makanan atau air susu ibunya.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-benar salah secara moral. Alasan inilah yang kemudian membuat *id* memunculkan *ego*.¹⁴

b. *Ego (Das Ich)*

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan *id* ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh *ego* sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari *id* hanya dapat di realisasi dalam

¹³ *Ibid.*

¹⁴ “Teori Kepribadian Sigmund Freud” (On-line), tersedia di: <https://psikologi.ustjogja.ac.id> (5 November 2015).

bentuk nyata melalui bantuan *ego*. *Ego* juga mengandung prinsip kesadaran.¹⁵

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*). *Ego* adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki tugas utama, yaitu:

- 1) Memilih stimulus mana yang direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan.
- 2) Menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu di puaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal.

Ego sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id*, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari *id*.¹⁶

Menurut Freud, *ego* terbentuk pada struktur kepribadian hasil kontak dunia luar. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk kepada *id* dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Dengan demikian *ego* adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Berlawanan dengan *id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realita, artinya ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan permasalahan terbaik. Proses sekunder adalah

¹⁵ Jalaludin, *Op.Cit*, h. 184.

¹⁶ “Teori Kepribadian Sigmund Freud” (On-line), tersedia di <https://psikologi.ustjogja.ac.id> (5 November 2015).

berpikir realistik yang bersifat rasional, realistik, dan berorientasi kepada pemecahan masalah.¹⁷

Melalui proses sekunder ini pula, *ego* merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan dan kemudian menguji rencana itu. Misalnya orang yang lapar merencanakan untuk mencari makan dan mengujinya ditempat mana makanan itu berada. Keadaan ini dinamakan *reality testing* (pengujian keberadaan objek pemuas di dunia nyata). *Ego* senantiasa berupaya mencegah dampak negatif dari masyarakat (seperti hukuman dari orangtua atau guru)). Dalam upaya memuaskan dorongan, *ego* sering bersifat pragmatis, kurang memperhatikan nilai/norma atau bersifat hedonis. Namun begitu *ego* juga berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang dengan cara menunda kesenangan/kepuasan sesaat.

c. *Super Ego (Das Uber Ich)*

Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar *super ego* mewakili alam ideal. Tujuan *super ego* adalah membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Ia merupakan kode moral seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh *ego*. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka *ego* mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya jika bertentangan, maka *ego* menerima hukuman berupa rasa gelisah dan cemas. *Super ego* memiliki dua anak sistem, yaitu *ego ideal* dan suara hati (*conscientia*).

- 1) *Ego ideal*, yaitu motivasi dengan memberi hadiah sebagai rasa kebanggaan dirinya. *Ego ideal* berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan

¹⁷ “Struktur Kepribadian dan Perkembangan Psikoseksual Menurut Sigmund Freud” (On-line), tersedia di: <https://universitaspsikologi.com> (12 Mei 2018).

mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

- 2) *Conscientia*, yaitu proses memberi motivasi dalam bentuk hukuman atas kesalahan dan dosa. Artinya, menghukum seseorang agar ia merasa berdosa dengan nilai yang mengikat dirinya baik yang bersumber dari agama maupun dari nilai-nilai sosial yang di dukung oleh masyarakat. Dengan kata lain, *conscientia* lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak di lakukan.¹⁸

Super ego adalah unsur atau aspek sosiologis dari kepribadian seseorang, dan merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, serta cita-cita masyarakat seperti yang sering diajarkan orangtua kepada anaknya dalam bentuk perintah dan larangan. *Super ego* merupakan pemoles kesenangan atau dapat juga disebut dengan inti moral dari kepribadian seseorang. Fungsinya, menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak susila, yang merupakan standar untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral di tengah masyarakat.¹⁹

4. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).²⁰ Manusi lahir membawa corak fisik dan jiwa dari kelahirannya sebagai kelanjutan hidup makhluk ciptaan Allah SWT. Dari turunan keturunan, generasi ke generasi merupakan proses lanjutan hidup asal kelahirannya. Tidak

¹⁸ Jalaludin, *Op.Cit*, h. 184

¹⁹ Muin Ghazali, Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 58-59

²⁰ Yusuf S, Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 98.

mengeherankan kalau kita melihat seseorang dari wajah dan sikap sering lebih banyak mewakili kedua orang tuanya. Perkembangan sifat dan watak seorang anak, biasanya tidak jauh berbeda dari hereditasnya atau “bekal” dari kedua orang tuanya, secara biologis-antropologis membawa unsur-unsur yang selanjutnya berkembang sesuai dengan lingkungan alam dan budaya.²¹

Sebenarnya faktor hereditas terhadap kepribadian tidak secara langsung berpengaruh, karena yang dipengaruhi faktor hereditas secara langsung adalah:

- a. Kualitas sistem syaraf.
- b. Keseimbangan biokimia tubuh.
- c. Struktur tubuh.

Faktor lingkungan yang berperan dalam mempengaruhi kepribadian yaitu keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dinilai sebagai peran utama dalam pembentukan kepribadian karena sosialisasi awal seorang anak adalah berasal dari keluarga. Pola asuh keluarga yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri yang positif dan akan berpengaruh positif pula terhadap kepribadiannya. Selain itu, anggota keluarga dinilai sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak karena seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Selain keluarga, pembentukan kepribadian setiap orang adalah sesuai dengan situasi perkembangan yang dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang. Pendidikan merupakan institusi yang sangat dominan mempengaruhi hal tersebut. Perubahan sikap dan tingkah laku lebih banyak ditentukan kualitasnya oleh pendidikan. Itulah sebabnya usaha yang paling utama dalam pembentukan sikap, tingkah laku dan kepribadian yang baik adalah melalui pendidikan yang baik pula.

²¹ Muin Ghazali, Nurseha Ghazali, *Op.Cit*, h. 169.

Faktor kebudayaan juga mempengaruhi kepribadian seorang individu. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, seperti cara berpikir, cara bersikap, atau cara berperilaku.

Menurut Sjarkawi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut yang biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir. Faktor internal ini dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki oleh orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yaitu keluarga, teman, tetangga dan juga dipengaruhi oleh berbagai media audio seperti TV, atau media cetak seperti majalah, koran dan lain sebagainya.²²

Adapun beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepribadian menurut Purwanto diantaranya yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor fisiologis yang meliputi keadaan genetik, berat badan, tinggi badan, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, dan sebagainya. Faktor biologis berhubungan dengan keadaan fisik. Keadaan fisik memainkan peran penting terhadap kepribadian seseorang. Sejak lahir setiap orang telah menunjukkan adanya perbedaan keadaan fisik. Seperti yang dapat kita lihat pada saat bayi baru lahir memiliki sifat-sifat fisik yang berbeda,

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 88.

dapat diperoleh dari keturunan dan ada pula yang merupakan pembawaan dari orang tersebut.²³

b. Faktor Sosial

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah orang-orang yang ada di lingkungan individu tersebut. Faktor sosial lainnya yaitu tradisi-tradisi, adat istiadat, dan peraturan-peraturan yang berlaku pada masyarakat.

Sejak dilahirkan, anak mulai bergaul dengan orang-orang di lingkungannya yang pertama, yaitu keluarga. Pada perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian. Keadaan dan juga suasana keluarga yang buruk akan dapat memberikan pengaruh yang buruk pula terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Kemudian semakin anak itu besar maka semakin luas pengaruh lingkungan sosial yang ia terima. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian.²⁴

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan ini sebenarnya sudah termasuk kedalam faktor-faktor sosial. Namun kita hendak membicarakan kebudayaan dalam cakupan yang luas beserta dengan aspek-aspeknya.

Dalam perkembangan kepribadian pada individu selalu berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakat tempat individu tersebut dibesarkan. Perkembangan dan pembentukan masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu

²³ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),
h. 81.

²⁴ *Ibid.* h. 83

tersebut berada dan dibesarkan. Sering dikatakan bahwa kebudayaan orang Barat berbeda dengan kebudayaan orang Timur. Di Negara kita sendiri misalnya dapat diketahui dimana kehidupan di Irian Barat berbeda dengan kehidupan masyarakat Indonesia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, dan kepercayaan suatu daerah atau negara masyarakat tertentu akan berbeda dengan daerah atau negara dan masyarakat lain.²⁵

Terdapat aspek kebudayaan yang berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

1) Nilai-nilai (*Values*)

Setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijadikan sbagai pedoman hidup okeh masyarakat yang hidup dalam budaya tersebut. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, seorang individu harus menyesuaikan diri dan mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan tersebut.

2) Adat dan Tradisi

Adat serta tradisi pada suatu daerah berfungsi untuk menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh masyarakatnya, adat dan tradisi juga untuk menentukan batasa individu dalam bertindak dan bertingkah laku yang berdampak pada kepribadian seseorang.

3) Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat dalap dilihat dari pengetahuan dan keterampilan individu tersebut dalam suatu masyarakat. Semakin tinggi kebudayaan masyarakat maka semakin tinggi pula keterampilan masyarakat itu. Apabila suatu masyarakat memiliki kebudayaan yang tinggi maka

²⁵ *Ibid.* h. 84

akan semakin berkembang pula sikap hidup dan cara kehidupannya.

4) Bahasa

Bahasa menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menentukan ciri khas suatu kebudayaan. Bahasa mempunyai hubungan yang kuat dengan kepribadian seorang individu karena bahasa adalah alat mereka untuk berkomunikasi dan alat untuk berinteraksi dengan orang lain.²⁶

5. Tipe Kepribadian

a. Hippocrates (460-360 SM) dan Galaneus (129-200 SM)

Hippocrates berpendapat bahwa alam semesta beserta isinya ini tersusun atas empat unsur dasar yaitu: tanah, air, udara, dan api. Dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Maka Hippocrates menyimpulkan bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh orang itu, yaitu:

- 1) Sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning)
- 2) Basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam)
- 3) Sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (Lendir), dan
- 4) Sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah).²⁷

Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam proporsi tertentu. Apabila cairan-cairan tersebut adanya

²⁶ Purwano, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 78-79.

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 10-11.

dalam tubuh dalam proporsi selaras (normal) orangnya normal (sehat). Apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka orangnya menyimpang dari keadaan normal (sakit).²⁸

Kemudian, Galeneus menyempurnakan ajaran hippocrates tersebut, dan membedakan-bedakan kepribadian manusia atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan tersebut. Galeneus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan, yaitu: *chole*, *melanchole*, *phlegma*, dan *sanguis*. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat daripada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galeneus disebutnya tempramen. Jadi dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan itu sampailah Galeneus kepada penggolongan manusia menjadi empat tipe tempramen, beralas pada dominasi salah satu cairan badaniahnya.²⁹

Galeneus menyempurnakan pendapat Hippocrates dengan menggolongkan individu menjadi empat tipe berdasarkan temptamennya yaitu: koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis.³⁰

Untuk memperoleh ikhtisar mengenai perkembangan pendapat tersebut, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Tabel Kepribadian Menurut Hippocrates dan Galeneus

No	Cairan Badan yang Dominan	Prinsip	Tipe	Sifat-sifat Khasnya
1	Chole	Tegangan	Koleris	Hidup (besar semangat),

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid*

³⁰ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 45

				keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimis
2	Melanchole	Penegaran	Melank olis	Mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimis
3	Phlegma	Plastisitas	Phlegma tis	Tak suka terburu- buru (tenang), tak mudah dipengaruhi , setia
4	Sanguis	Ekspansiv itas	Sanguin is	Hidup (besar semangat), mudah berganti haluan, ramah

b. Goldberg (1981)

Goldberg terkenal akan teori “*Big Five Personality*”. *Big Five Personality* atau disebut dengan *Five Factor Model* dan dibuat berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana yang terdiri dari lima tipe, yaitu *neuroticism*,

*extraversion, openness to new experience, agreeableness, dan conscientiousness.*³¹

Neuroticism (neurotisme) menggambarkan kepribadian seseorang dengan emotional insability atau ketidakstabilan emosi. Ekstraversion menggambarkan kepribadian dengan kecenderungan bersosialisasi dengan baik. Openness memiliki sifat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Agreeableness memiliki sifat yang menyukai keramahan, menghindari konflik. Sedangkan conscientiousness memiliki sikap yang well-organize, memiliki motivasi yang tinggi dan disiplin.³²

c. Dr. Ray Rosenman dan Dr. Meyer Friedman (1974)

Pada tahun 1974 Dr. Ray Rosenman dan Dr. Mayer Friedman membagi tipe kepribadian yang berbeda daripada tipe kepribadian yang lain. Mereka membagi tipe kepribadian secara keseuruhan dan lebih sederhana. Mereka tidak menekankan pada peran alam bawah sadar dan bukan berdasarkan sifat manusia.³³

Rosenman dan Friedman membedakan tipe kepribadian menjadi 2 kelompok yaitu tipe A dan tipe B. Tipe A memiliki tingkat emosi yang lebih kompleks dengan tipe B. Tipe A lebih terlihat ambisius, memiliki motivasi tinggi untuk mencapai suatu target hanya dalam waktu yang singkat.³⁴

Ciri-ciri tipe A menurut Rosenman dan Friedman adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai dorongan yang agresif dan terus menerus dalam mencapai prestasi, kemajuan, serta kemampuan yang ia inginkan.

³¹ Pervin, Cervone, *Personality theori Research*, (New York: John Willey & Sons, 2010), h. 55.

³² *Ibid.* h. 57-58.

³³ Kreitner R, Kinicki A, *Organizational Behavior*, (New York: The McGraw-Hill Company, 2013), h. 219.

³⁴ *Ibid.*

- 2) Mempunyai jiwa kompetitif dan selalu ingin menang.
- 3) Mempunyai kebiasaan tenggelam dalam suatu pekerjaan atau tugas dan merasa terburu-buru, merasa dibawah tekanan dan merasa tidak memiliki waktu yang banyak.
- 4) Mempunyai tingkat kehati-hatian yang tinggi secara mental maupun fisik.
- 5) Mempunyai kecenderungan untuk mempercepat suatu hal yang mereka lakukan.³⁵

Sedangkan tipe kepribadian B merupakan tipe yang bertolak belakang dengan tipe kepribadian A. Individu dengan tipe kepribadian B jarang mempunyai keinginan untuk memperoleh suatu hal yang berlebihan.³⁶ Individu dengan tipe kepribadian B merupakan individu yang santai, tenang dan tidak terburu-buru.

Ciri-ciri tipe kepribadian B menurut Friedman dan Rosenman adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menunjukkan ekspresinya dengan mudah.
- 2) Mampu memberikan toleransi terhadap orang lain.
- 3) Jarang memotong pembicaraan orang lain.
- 4) Dapat mendengarkan orang lain dengan sabar.
- 5) Dapat menerima kritik dari orang lain.
- 6) Dapat mempercayakan dan menyerahkan pekerjaan kepada orang lain.
- 7) Mempercayai orang lain dengan mudah.
- 8) Tidak memusatkan hal-hal kepada diri sendiri.

³⁵ Gunawan AW, *The Miracle of Mind Body Medicine How to Use Your Mind for Better Health*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 55.

³⁶ Luthans, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: PT Andi, 2012), h. 211.

9) Dapat menerima setiap sisi kepribadiannya.³⁷

d. Jung (1921)

Tipe kepribadian yang diajukan oleh Jung adalah hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli ilmu jiwa sebelumnya. Jung berkesimpulan bahwa kepribadian seseorang sesungguhnya adalah tipe dan karakter yang memberi corak tertentu dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan atau norma-norma yang berlaku pada komunitas seseorang.³⁸

Tipe yang pertama yang akan diuraikan secara singkat adalah tipe orang yang penyesuaian dirinya selalu membandingkan dan menyesuaikan dengan keadaan di sekelilingnya. Dengan kata lain, orang yang selalu mengarahkan perhatiannya keluar, disebut tipe *ekstrovert*. Orang yang seperti ini selalu mencoba mengadakan kontak dengan kenyataan dan hidup dalam keharmonisan sesama manusia. Hal ini dilakukan oleh Jung selama bertahun-tahun, yang memperoleh kesimpulan bahwa orang bertipe *ekstrovert* adalah orang-orang yang gemar bekerja dan berpraktik, berpikiran sehat, dan mempunyai pandangan hidup yang sesuai dengan kenyataan. Orang seperti ini baru akan merasa senang dan puas jika dapat bergaul dengan dunia sekelilingnya. Ia dapat mempengaruhi lingkungannya dengan baik (*adjustment*), tetapi dapat saja menjadi orang yang mudah dipengaruhi dengan lingkungannya. Jika yang lemah jiwanya, ia mudah menjadi orang yang *suggestible*.³⁹

Orang yang *ekstrovert* terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif yaitu dunia diluar dirinya, orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik

³⁷ Gunawan AW, *The Miracle of Mind Body Medicine How to Use Your Mind for Better Health*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.

³⁸ Muin Ghazali, Nurseha Ghazali, *Op.Cit*, h. 86.

³⁹ *Ibid*, h. 86-87.

lingkungan sosial maupun lingkuan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini ialah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlampau kuat sehingga ia tenggelam di dunia obyektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri.⁴⁰

Tipe yang kedua disebut *introvert*. Berasal dari bahasa Latin, yakni *intro*, yang artinya dalam. *Introvert* adalah tipe orang-orang yang pokok penyesuaian dirinya terarah kedalam melihat dirinya. Orang seperti ini terkadang hilang kontak dengan dunia sekelilingnya. Sikapnya yang pendiam, sukar dipahami suasana batinnya. Biasanya orang seperti ini membatasi diri dengan pergaulan sekelilingnya. Pada tipe ini cenderung akan menolak segala apa yang datang dari luar. Mereka sukar sekali menyesuaikan diri dengan orang lain dan dunia luar. Dalam mengambil keputusan, ia tidak mau dipengaruhi oleh orang lain. Ia hanya percaya pada dirinya. Disamping itu ia memiliki sifat-sifat yang kuat dan tidak gampang berubah pendirian.⁴¹

Orang yang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi terutama tertuju kedalam: pikiran, perasaan, tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe *introvert* ini ialah jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya.⁴²

⁴⁰ Sumardi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 162.

⁴¹ *Ibid*, h. 87-88

⁴² Sumardi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 162.a

6. Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Seperti pembahasan yang sebelumnya, pembagian kepribadian ekstrovert dan introvert pertama kali dikemukakan oleh Jung. Karakteristik ekstrovert dan introvert ini saling berlawanan. Selain dikemukakan oleh Jung, teori tentang ekstrovert dan introvert ini dikemukakan juga oleh Eysenck, yang menganggap teorinya ini merupakan kesesuaian dan pembuktian dari konsepsi teori yang telah di rumuskan oleh Jung.

a. Kepribadian Ekstrovert

Ekstrovert mempunyai definisi yaitu kecenderungan individu yang lebih mengarahkan energi psikisnya pada objek dari luar dirinya atau pada lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert akan mengarahkan dirinya pada dunia luar.

Ciri-ciri orang yang ekstrovert adalah ramah, mudah bergaul dengan orang lain, ramah, dan mempunyai hubungan intrapersonal yang baik. Kepribadian ekstrovert tidak dapat menyimpan rahasia secara tidak disadari, mudah melakukan transisi dari satu situasi ke situasi yang lain. Seseorang dengan kepribadian ini biasanya lebih tertarik dan lebih antusias terhadap berbagai hal. Dalam bersosial, ia tidak didominasi oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Ia merupakan individu yang memiliki peran penting dalam lingkungan sosialnya maupun hidupnya.

Jung mengemukakan perbedaan ciri khas yang pada umumnya dimiliki oleh individu yang berkepribadian ekstrovert, diantaranya:

- 1) Kelebihan Ekstrovert
 - a) Mudah bersosialisasi dengan orang lain
 - b) Aktif (menyukai organisasi)

- c) Mempunyai *intrapersonal relationship* yang baik dengan dunia luar
- d) Cenderung optimis dan antusias
- e) Dapat menyesuaikan dirinya dalam berbagai situasi
- f) Ramah dan cepat akrab dengan orang lain
- g) Cenderung memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu
- h) Menyukai perubahan dan optimistik

2) Kelemahan Ekstrovert

- a) Jarang merasa was-was
- b) Sering berspekulasi dengan sembrono terhadap situasi yang belum dikenal
- c) Sering membuat sesuatu yang membahayakan
- d) Cenderung agresif dan cepat kehilangan kesabaran
- e) Tidak selalu dijadikan sebagai orang yang dapat diandalkan.

b. Kepribadian Introvert

Orang yang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi terutama tertuju kedalam: pikiran, perasaan, tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe introvert ini ialah jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya.

1) Kelebihan Introvert

- a) Memiliki rasa kepercayaan dan ketidakpercayaan yang realistis
- b) Diorganisasikan oleh kepercayaan yang absolut dan didominasi oleh kerangka pikir yang tidak dapat mentolerasi orang lain
- c) Berhati-hati dalam melakukan sesuatu
- d) Defensif
- e) Tenang
- f) Mempunyai rencana yang lebih jauh kedepan
- g) Berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak
- h) Lebih menyukai kehidupan yang teratur
- i) Menjaga perasaannya dibawah kontrol
- j) Tidak agresif dan lebih sabar
- k) Lebih dapat dipercaya
- l) Menempatkan nilai yang tinggi terhadap standar etika
- m) Menyukai hal abstrak dan bertanggung jawab
- n) Introspektif

2) Kelemahan Introvert

- a) Kurang percaya diri
- b) Lebih tertutup dan banyak diam
- c) Suka menyendiri
- d) Sukar bergaul dan tidak senang bersosialisasi
- e) Ragu-ragu
- f) Kurang ramah kecuali dengan teman akrab

g) Kurang aktif

7. Aspek-Aspek Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Aspek tipe kepribadian ekstrovert dan introvert menurut Eysenck dalam kuesionernya yaitu *Eysenck Personality Questionnaire* (EPQ) adalah sebagai berikut :

- a. *Activity* (aktivitas). Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert bisa dilihat dari aktivitasnya. Tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih aktif secara fisik, lebih bersemangat, suka bergerak cepat, serta memiliki minat terhadap banyak hal. Sedangkan tipe kepribadian introvert cenderung kurang aktif secara fisik, kurang bersemangat, mudah lelah, dan lebih menyukai lingkungan yang tenang.
- b. *Sociability* (bersosial). Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert bisa dilihat dari bagaimana ia bersosial terhadap orang-orang di sekitarnya. Tipe kepribadian ekstrovert lebih suka berkumpul dengan banyak orang, senang bersosialisasi, serta mudah bergaul dengan orang baru. Sedangkan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai kegiatan yang dilakukan seorang diri, mempunyai lebih sedikit teman. Dan sulit untuk bergaul dengan orang baru.
- c. *Risk-taking* (mengambil resiko). Tipe kepribadian ekstrovert lebih menyukai hal-hal yang bersifat menantang dirinya dan menyukai hal-hal yang mengandung resiko, namun kurang mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Sedangkan untuk kepribadian introvert cenderung lebih menyukai hal-hal yang dirasakan aman untuknya dan tidak mengandung banyak resiko.
- d. *Impulsiveness* (impulsif). Tipe kepribadian ekstrovert lebih terburu-buru dan tergesa-gesa ketika mengambil keputusan dan lebih suka berbuat sesuatu tanpa berpikir panjang. Sedangkan untuk kepribadian

introvert cenderung lebih berhati-hati dan berpikir panjang sebelum mengambil keputusan, lebih sistematis, dan cenderung berpikir dahulu sebelum bertindak.

- e. *Expressiveness* (ekspresi). Tipe kepribadian ekstrovert lebih suka mengekspresikan emosinya secara terbuka, misalnya marah, benci, ataupun suka. Sedangkan tipe kepribadian introvert lebih suka menjaga perasaannya supaya tidak tampak oleh orang lain. Mereka biasanya dingin dan terkontrol dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
- f. *Reflectiveness* (refleksi). Tipe kepribadian ekstrovert lebih tertarik untuk melakukan sesuatu secara langsung daripada harus memikirkannya dan lebih menyukai hal-hal yang dipandang praktis. Sedangkan kepribadian introvert lebih tertarik dengan ide-ide yang abstrak dan filosofis, senang berdiskusi dan menyukai ilmu pengetahuan.
- g. *Responsibility* (tanggung jawab). Tipe kepribadian ekstrovert cenderung mengabaikan janji yang telah dibuat, mengabaikan hal-hal yang bersifat resmi atau formal, kurang berhati-hati dan kurang bertanggungjawab secara sosial. Sedangkan tipe kepribadian introvert cenderung serius, dapat diandalkan dan dipercaya serta bertanggung jawab.

8. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau berlangsung dalam beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

a. Tahap Perkembangan Masa Bayi

Pada tahapan ini dimulai sejak bayi lahir hingga ia berumur 2 tahun. Tahapan ini berkembang dari adanya stimulus yang diberikan oleh lingkungan sehingga timbul reaksi-reaksi serta perasaan yang didominasi oleh perasaan dari bayi.

b. Tahap Perkembangan Masa Kanak-Kanak

Tahapan masa kanak-kanak ini dimulai ketika ia berusia 2 tahun sampai 12 tahun. Pada tahapan perkembangan masa kanak-kanak ini mulai dapat dilihat perkembangan fungsi panca indera seorang anak sehingga mulai bisa mengamati lingkungan sekitarnya. Pada tahapan inilah perkembangan kepribadian dimulai.

c. Tahap Perkembangan pada Masa Preadolesen

Tahapan pada masa preadolesen itu terjadi saat seseorang berusia 12 sampai 15 tahun. Fungsi penalaran intelektual seorang anak akan mendominasi pada usia tersebut. Pada saat itu seorang anak mulai berpikir secara kritis dan anak mulai menentukan pilihannya sendiri.

d. Tahap Perkembangan Masa Adoleses

Tahapan pada masa adolesen atau pada masa remaja terjadi pada usia 15 sampai 20 tahun. Pada masa ini kualitas hidup seorang anak akan lebih terdorong ke arah seksualitas yang kuat, selain itu seorang anak akan mulai mencari tahu makna kenyataan hidup serta mulai melakukan suatu hal berdasarkan moral yang ada.

e. Tahap Pematangan Diri

Pada tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam perkembangan kepribadian. Tahapan ini dimulai setelah usia menginjak 20 tahun. Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan, di tahap ini seorang anak dapat membedakan tujuan hidup pribadinya. Pada masa ini juga terjadi transisi peran sosial seperti mempunyai hubungan dengan lawan jenis, tentang pekerjaan, peran keluarga dan lingkungan serta Negara. Seorang individu akan merealisasikan keinginannya dengan fungsi penalaran sehingga seorang individu mulai mampu melakukan “self direction” dan “self control”. Dengan kemampuan tersebut seorang individu akan tumbuh dan berkembang menuju

kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.⁴³

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Konsep religiusitas dalam Al Qur'an dijelaskan melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbau kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia.⁴⁴

Dengan demikian seluruh tindakan dan aktifitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Tidak hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efisien dalam beribadah.

Menurut Darvyr, seseorang dengan religiusitas intrinsik adalah orang yang menginternalisasi keyakinan agamanya secara total, bukan sekedar kehadiran di tempat ibadah. Orientasi religius intrinsik merupakan cara beragama yang memikirkan komitmen terhadap agama dengan seksama dan memperlakukan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir. Pada individu intrinsik, ajaran agama diinternalisasikan dan diikuti secara penuh. karena Agama berfungsi sebagai *framework* dalam menjalani kehidupan. Lebih jelasnya seorang yang berorientasi religius secara intrinsik

⁴³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2015) h. 85-89.

⁴⁴ Ghufroon MN, Risnawita R, *Sejahtera Secara Spiritual dengan Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: AR-RUZ Media, 2015), h. 112.

adalah seseorang yang berusaha sungguh-sungguh untuk menghayati ajaran dan mengikuti petunjuknya secara penuh.⁴⁵

Seorang muslim yang orientasi religius secara intrinsik, dengan kesadaran penuh melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai tuntunan agama yang timbul dari dalam dirinya, bukan karena ada dorongan dari luar, status sosial, atau ingin mencapai pengakuan dari orang lain.

Menurut Jalaluddin, agama berdasarkan asal kata yaitu *ad-din*, *religi* dan agama. *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan dari bahasa Latin *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari dua kata, *a* = *tidak* dan *gama* = *pergi* yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-menurun.⁴⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama itu memiliki aturan dan kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua pemeluknya. Dimana kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia.⁴⁷ Agama juga dapat diartikan sebagai hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari dengan lingkungannya.⁴⁸

Harun Nasution mengemukakan bahwa intisari dari agama adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang

⁴⁵ Darvyri, P. G., Avgoustidis, M. A. G, The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of At-tica's Inhabitants. *Psychology*. Diambil di <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.513166> (13 Mei 2014)

⁴⁶ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 75

⁴⁷ Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 42.

⁴⁸ Ghufroon MN, Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 111.

harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴⁹ Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁵⁰

Selanjutnya, Harun Nasution merumuskan ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:

- a. Kekuatan gaib, yakni diyakini berada diatas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 10.

⁵⁰ *Ibid.*

keterbatasannya. Manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan karangan kekuatan gaib itu.

- b. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar kesejahteraan dan kebahagiaannya terpelihara.
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan karena didorong oleh perasaan takut atau peribadahan yang didorong oleh perasaan cinta, serta bentuk cara hidup tertentu bagi penganutnya.
- d. Paham akan adanya yang kudus (*sacred*) dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci ini adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu.⁵¹

Ahli psikologi agama yaitu Glock & Strak mengemukakan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan maknawi (*ultimate meaning*).⁵²

Dari istilah agama dan religi ini kemudian muncul istilah keberagamaan dan religiusitas. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁵³

⁵¹ *Ibid*, h. 11.

⁵² Ancok, Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 23.

⁵³ Nashori, Diana, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2012), h. 61.

Dengan demikian seluruh tindakan dan aktivitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah SWT. Bukan hanya dalam bentuk ibadah, melainkan pada segala aspek kegiatan yang berhubungan dengan manusia. Memfokuskan kehidupan pada satu tujuan akan membuat kita menjadi efisien. Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁵⁴

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kualitas dari penghayatan individu dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pedoman perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada agama yang ia yakini.

2. Dasar Religiusitas

Dalam surah Al-Baqarah ayat 208 dijelaskan bahwa umat Islam diminta untuk beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah. Di dalam aktivitasnya sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk selalu melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip Islam.⁵⁵

Allah SWT memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yakni syaitan. Sebagaimana yang difirmankan dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوبَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

⁵⁴ Jabnour N, *Islam and Management*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2009), h. 70.

⁵⁵ *Ibid.* h. 111.

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*” (Q.S Al-Baqarah [2]: 208)⁵⁶

Selain itu, Allah mengajarkan kita untuk berbuat kebajikan dan ketaatan terhadap-Nya dan makhluk-Nya. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

الْمُتَّقُونَ

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h.

Artinya : *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.S Al-Baqarah [2]: 177)⁵⁷*

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku kita.⁵⁸

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h. 21

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 390-391.

3. Dimensi dan Aspek Religiusitas

Tinggi atau rendahnya tingkatan religiusitas seseorang dapat kita lihat dari ekspresi keagamaannya, yaitu kemampuan individu untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bertindak laku merupakan ciri dari kematangan religiusitas individu tersebut. Kematangan beragama dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memahami maupun menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu yang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut adalah baik. Oleh karena itu, ia akan berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam setiap tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁵⁹

Menurut Glock & Stark terdapat lima dimensi keberagamaan, diantaranya yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (Akidah/Ideologis)

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga, neraka, dan sebagainya.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama.

⁵⁹ Jalaludin, *Op.Cit*, h. 127.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ

لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya : “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (Q.S Maryam [19]: 65)⁶⁰

Ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya yang amat seksama atas alam raya. Tersurat di dalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang memang bertingkat-tingkat. Ibadah yang tulus walau sedikit, namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik di mata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah dan keimanan kita pada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan hanya kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : shalat, zakat, dan puasa.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h.247

Dimensi ritual adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Sebagai contoh, pergi ke tempat ibadah, berdoa, shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz Dzariyaat [51]: 56)*⁶¹

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia selain khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

c. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h.417

kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama yang dianutnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِرِ اعْبُدُوا

اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : *"Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Q.S Al Mu'minuun [23]: 51)⁶²*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang beriman pertolongan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan dan kitab suci. Alquran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dimensi ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Alquran dan hadist.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S Al Alaq [96]: 1-5)⁶³

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang dan membiasakannya agar ilmunya melekat pada diri manusia. Allah juga menyediakan alat untuk menulis yang dijadikan sebagai alat informasi dan komunikasi. Serta Allah melimpahkan karunia yang tak terhingga kepada manusia yang dimana pada permulaannya manusia tidak mengetahui apa-apa.

e. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h.

melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah dan sebagainya.

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ

نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al Qashash [28]: 77)⁶⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Segala sesuatu yang kita tanam di dunia akan kita peroleh buahnya di akhirat kelak. Islam pada hakekatnya tidak mengenal amal dunia dan akhirat. ayat ini

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, h.

menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akherat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan.⁶⁵

Sementara itu, Fetzer (1999) dalam penelitiannya yang berjudul “*Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for use in Health Research*” mengemukakan beberapa aspek dalam religiusitas, diantaranya yaitu:

a. *Daily Spiritual Experiences* (Pengalaman Beragama Sehari-hari)

Aspek ini merupakan persepsi seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan ketuhanan dan interaksinya yang selalu melibatkan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu *daily spiritual experiences* lebih ditekankan kepada pengalaman dan praktik dibandingkan dengan kognitif.

b. *Values* (Nilai)

Pada aspek *values*, digambarkan mengenai nilai yang terkandung didalam agama dan bagaimana seseorang berpedoman dengan ajarannya untuk memilih dan membenarkan tindakannya. Sederhananya adalah *values* merupakan aspek yang menilai sejauh mana perilaku seseorang dapat mencerminkan tingkat religiusitasnya, dan bagaimana pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai kehidupannya. Nilai-nilai tersebut diantaranya keinginan untuk menolong, melindungi, dan sebagainya.

c. *Belief* (Keyakinan)

Aspek ini merupakan pusat dari sebuah religiusitas seseorang, yaitu mengenai keyakinan akan sebuah konsep yang dibawa oleh suatu agama. Dalam islam, keyakinan ini dapat digambarkan sebagai 6 rukun iman, yaitu : iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada

⁶⁵ Jalaludin, *Op.Cit*, h. 200.

kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.

d. *Forgiveness* (Pengampunan)

Aspek ini mencakup 5 dimensi pengampunan, diantaranya yaitu:

- 1) Pengakuan atas kesalahan ataupun dosa yang telah diperbuat
- 2) Merasa diampuni oleh Allah SWT ketika mencoba bertaubat
- 3) Merasa dimaafkan orang lain ketika kita meminta maaf kepadanya atas kesalahan yang diperbuat
- 4) Memaafkan orang lain yang telah berbuat kesalahan terhadap diri kita
- 5) Memaafkan diri sendiri dan menyesali kesalahan yang diperbuat oleh diri sendiri

e. *Private Religious Practice* (Praktik Beragama secara Pribadi)

Aspek ini menggambarkan tingkat religiusitas seseorang yang dilihat dari bagaimana taatnya seseorang kepada Allah terhadap ajaran-Nya, baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun dalam menjauhi larangan-Nya.⁶⁶

4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Disebutkan oleh Thoules bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan atau religiusitas seseorang, diantaranya yaitu:

- a. Pengaruh dari lingkungan sosial seseorang baik itu pengaruh pendidikan maupun tekanan sosial di sekelilingnya.

⁶⁶ Siti Aisyah Cahyaningrum, "Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Religiusitas dengan Metode *Confirmatory Analysis* (CFA)", *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 7, (7 Januari 2018), h, 50-61

- b. Faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi misalnya keamanan, cinta kasih, harga diri, ataupun ketakutan akan kematian.
- c. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keberagamaan atau religiusitas seseorang terutama pengalaman keindahan dan pengalaman emosional keagamaan.
- d. Faktor intelektual yaitu berbagai proses pemikiran verbal.⁶⁷

Sedangkan Jalaludin memperjelas secara lebih rinci mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor internal ini kemudian dibagi menjadi empat bagian, yaitu:
 - 1) Faktor Hereditas. Yang dimaksud dengan hereditas disini yaitu pengaruh yang berasal dari orangtua. Misalnya emosional antara orangtua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas seseorang.
 - 2) Tingkat Usia. Salah satu yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi keberagamaan seseorang. Karena dengan berkembangnya usia individu maka akan mempengaruhi perkembangan berpikir mereka.
 - 3) Kepribadian. Tipe kepribadian seseorang yang berbeda-beda setiap individunya akan memperlihatkan ciri yang berbeda pula terhadap perkembangan jiwa keberagamaannya (religiusitas).

⁶⁷ Thoules R.H, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 88.

- 4) Kondisi kejiwaan seseorang.⁶⁸
- b. Faktor Eksternal. Yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Biasanya yang mempengaruhi adalah lingkungan di sekitarnya. Faktor internal dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu:
 - 1) Faktor lingkungan keluarga.
 - 2) Faktor lingkungan institusional atau pendidikan sekolah.
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat disekitarnya.⁶⁹

5. Fungsi Religiusitas

Religiusitas mempunyai beberapa fungsi. Berikut ini adalah fungsi-fungsi religiusitas yang dikemukakan oleh Dister, yaitu sebagai berikut:

a. Mengatasi Frustasi

Seseorang yang sedang mengalami frustasi, ia akan mencoba mengatasinya dengan meninggalkan segala kebutuhan ataupun keinginannya yang bersifat keduniawian. Dan mencari ketenangan dengan berkomunikasi (ibadah) kepada Allah SWT.

b. Menjaga Tata Tertib dalam Masyarakat

Dengan adanya religiusitas, norma-norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat akan baik dan tertib karena turut membantu mengatur kehidupan manusia.

c. Memuaskan Rasa Ingin Tahu

Menyajikan pengetahuan yang dapat menyelamatkan manusia dari keduawian. Serta memuaskan manusia agar dapat hidup lebih bermakna dan dapat mencapai tujuan hidupnya.

⁶⁸ Jalaludin, *Op.Cit*, h. 32.

⁶⁹ Jalaludin, *Op.Cit*, h. 33.

d. Mengatasi Ketakutan

Semua kecemasan dan ketakutan akan hilang jika setiap manusia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan selalu berada di dekatnya.⁷⁰

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis. Beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti diantaranya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nindya Augesti (2019) mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Kedokteran dengan judul *“Hubungan Tipe Kepribadian Mahasiswa dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”*. Dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2015. Pravelensi tipe kepribadian mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yaitu tipe kepribadian A 53,7% dan tipe kepribadian B 46,3%.⁷¹

Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Nindya Augesti adalah variabel yang digunakan. Variabel x yang kami gunakan adalah sama yaitu Tipe Kepribadian, sedangkan variabel y yang kami gunakan berbeda. Nindya menggunakan “prestasi akademik mahasiswa” sebagai variabel y. Sedangkan penulis menggunakan “orientasi religiusitas” sebagai variabel y.

⁷⁰ Dister N.S, Pengalaman dan Motivasi Beragama, (Yogyakarta: Kansisus, 2008), h. 129.

⁷¹ Nindya Augesti, *“Hubungan Tipe Kepribadian Mahasiswa dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”*, (Skripsi Program Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2019)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Mita Kristiani (2009) mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Psikologi dengan judul “*Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Intrapersonal Pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi*”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan orientasi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada distributor multi level marketing Tianshi. Semakin introvert tipe kepribadian seorang distributor maka semakin rendah orientasi keterampilan komunikasinya.

Hal ini berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,320 dengan signifikansi 0,042 ($p < 0,05$).⁷²

Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Mita Kristiani adalah variabel y yang digunakan. Mita menggunakan variabel “keterampilan berkomunikasi”, sedangkan penulis menggunakan variabel “religiusitas”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erlin Widianingrum (2016) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan judul “*Hubungan antara Religiusitas dan Kepribadian Big Five dengan Alturisme pada Relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) HIV & AIDS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tipe kepribadian *Big Five*. Variabel religiusitas dan tipe kepribadian masing-masing mempunyai kontribusi terhadap alturisme sebesar 35,5%

⁷² Yuliana Mita Kristiani, “*Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Intrapersonal pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi*”, (Skripsi Program Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2009)

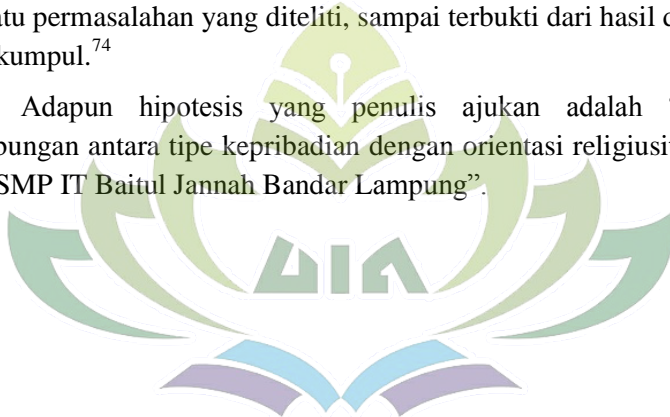
untuk religiusitas dan 24,5% untuk tipe kepribadian *Big Five*.⁷³

Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlin Widianingrum adalah tipe kepribadian yang digunakan dalam penulisan. Erlin menggunakan tipe kepribadian *Big Five*, sedangkan penulis menggunakan tipe kepribadian Jung, yaitu Ekstrovert dan Introvert.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti, sampai terbukti dari hasil data yang terkumpul.⁷⁴

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah “terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan orientasi religiusitas siswa di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung”.



⁷³ Erlin Widianingrum, “*Hubungan antara Religiusitas dan Kepribadian Big Five dengan Alturisme pada Relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) HIV & AIDS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”, (Skripsi Program Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 110.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Hidayat. Psikologi dan Kepribadian Manusia. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No. 2. Agustus 2017.
- Aisyah, Siti Cahyaningrum. Uji Validitas Konstruk pada Instrumen Religiusitas dengan Metode *Confirmatory Analysis* (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*. Vol. 2. No. 7. Januari 2018.
- Ancok, Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta. 2015.
- Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2010.
- Darvyri, P. G., Avgoustidis, M. A. G. The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of At-tica's Inhabitants. *Psychology*. Diambil di <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.513166>. 13 Mei 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2011.
- Ghufron MN, Risnawita R. *Sejahtera Secara Spiritual dengan Pendidikan Agama*. Yogyakarta: AR-RUZ Media. 2015.
- Ghufron. *Psikologi*. Kudus: Nora Media Enterprise. 2014.
- Gunawan AW. *The Miracle of Mind Body Medicine How to Use Your Mind for Better Health*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012.
- Hasmila Sari, Shabri. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan universitas Syiah Kuala. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 7. No. 2, Februari 2016.
- Jabnour N. *Islam and Management*, Riyadh: International Islamic Publishing House. 2009.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.

- Kreitner R, Kinicki A, *Organizational Behavior*. New York: The McGraw-Hill Company. 2013.
- Luthans. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: PT Andi. 2012.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Muin Ghazali, Nurseha Ghazali. *Deteksi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Nashori, Diana. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2012.
- Ngalm Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2016.
- Pervin, Cervone. *Personality Theori Research*. New York: John Willey & Sons. 2010.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Rini Risnawita Suminta. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Religiusitas. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4. No. 2, Oktober 2016.
- Sarjono, Haryadi dan Julianita, Winda. *SPPS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakatra: Salemba Empat. 2011.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Struktur Kepribadian dan Perkembangan Psikoseksual Menurut Sigmund Freud. (On-line). Tersedia di: <https://universitaspsikologi.com> (12 Mei 2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2006.

Suliyanto. *Statistika Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian*.
Yohyakarta: Pinus Andi Offset Book Publisher. 2014.

Sumardi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
2016.

Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2015.

Teori Kepribadian Sigmund Freud. (On-line). Tersedia di:
<https://psikologi.ustjogja.ac.id> (5 November 2015).

Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus
Besar Bahasa Indonesia*.

Usman, Husain dan Akbar, Purnomo Setiadi. *Pengantar Statistika*.
Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Yusuf S, Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2013.

